

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni pewayangan adalah salah satu seni pertunjukan yang ada di Indonesia, dan keberadaannya masih terjaga hingga kini. Eksistensi seni pewayangan telah diakui oleh dunia dan telah dideklarasikan oleh UNESCO sebagai salah satu bentuk warisan dunia. Seperti yang disampaikan oleh Saputra, dalam makalah yang disajikan pada acara dialog Bandung Wayang Festival 2011 bahwa Pada tanggal 7 November 2003, Seni Pertunjukan Wayang Indonesia diakui dan dideklarasikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO): *Le Wayang Indonesia, Un Chef D'Oeuvre du Patrimoine Oral et immaterial de L'Humanite – World Masterpiece of the Oral and Intangible Heirtage of Humanity* (Sebagai warisan dunia, berbentuk karya lisan, bukan kebendaan, serta bernilai kemanusiaan).

Deklasrasi tersebut berdampak kepada berbagai komunitas pencipta seni pertunjukan khususnya padalangan-pewayangan di Indonesia. Dampak yang paling signifikan adalah berkembangnya bentuk pertunjukan wayang di Indonesia. Fenomena ini bisa diartikan sebagai bentuk upaya atau peranan dari para seniman wayang dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis media wayang di Indonesia pun turut berkembang. Perkembangan itu perlu seirama dengan perubahan disegala bidang tanpa kecuali, tanpa harus mengorbankan esensi seni pewayangan (Soewidjo 2001: 1). Media wayang yang ada saat ini memiliki ragam bentuk baik terbuat dari kulit, kayu, maupun wayang yang diperankan manusia.

Bandung sebagai pusat budaya seni tradisi menjadi salah satu daerah yang membawa perubahan perkembangan bentuk pertunjukan wayang jenis baru. Salah satunya ialah pertunjukan Wayang Tavip yang merupakan pengembangan dari

jenis wayang yang telah ada sebelumnya. M. Tavip sebagai pencipta Wayang Tavip telah melakukan eksplorasi terhadap dua jenis wayang yaitu Gambar Motekar dan Wayang Kakufi. Eksplorasi pertamakali dilakukan tahun 2010. Pada saat M. Tavip akan menempuh ujian akhir S.2 penciptaan Karya Seni di ISI Surakarta.

Melalui eksplorasi tersebut dilakukanlah perubahan dalam pertunjukan wayang. Seperti pada jenis lampu yang digunakan, konsep musik, dan layar. Wayang Tavip ini mempunyai keistimewaan dalam konsep garap pertunjukannya menggunakan media komputer sebagai alat untuk pembuatan ilustrasi musik dalam pertunjukan wayang.

Pada tahun 2010 Wayang Tavip pernah dipertunjukkan di acara kolaborasi Teater Koma dan Wayang Tavip dalam lakon *sie jin kwie*, acara pertunjukan Ujian S2 M. Tavip dalam lakon Rantai Makanan, kolaborasi pertunjukan Wayang Tavip dengan Wayang Ajen di acara *Festival of Asia Pacific Intangible Cultural Heritage 2010 in Jeonju* Korea Selatan dalam lakon *Sinta Obong/Rama Sinta*. Pada tahun 2010 pernah dipertunjukkan di acara kolaborasi pertunjukan Teater Koma dan Wayang Tavip dalam lakon *sie jin kwie* Kena Fitnah, acara pertunjukan Bandung Wayang Festival dalam lakon *sie jin kwie* Versi Tavip. Kolaborasi Wayang Ajen dan Wayang Tavip di acara hari jadi Kota kuningan dalam lakon Gatot kaca, acara opening Maha Karya Magician Dunia oleh RCTI dalam lakon Penyambutan Datangnya Magician. Di tahun 2012 diacara kolaborasi Teater Koma dan Wayang Tavip dalam lakon *Sie Jin Kwie* di Negri Sihir, Acara “Gunungan” *International Mask and Puppet Festival* Bandung dalam lakon Ambisi dan Plaza Desain OSMOSIS Universitas Bina Nusantara Jakarta dengan lakon Jekie dan Jeni 1001 Malam.

Apa yang dilakukan oleh M. Tavip melalui wayang hasil kreasinya tersebut merupakan sebuah fenomena baru dalam dunia pewayangan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui lebih dalam mengingat pertunjukan wayang Tavip tidak saja menyuguhkan bentuk wayang yang berbeda tetapi tema cerita yang disajikan bersifat pop/kekinian. Sedangkan musik pengiring yang disajikan pada pertunjukan tersebut berbeda dengan wayang tradisional lainnya karena tidak menggunakan nayaga.

Untuk mengetahui fenomena pada wayang Tavip tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Wayang Tavip dengan judul “ KONSEP GARAP PERTUNJUKAN WAYANG TAVIP LAKON JEKIE DAN JENI 1001 MALAM DI HOTEL JAYAKARTA DAGO BANDUNG ”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah : Bagaimana konsep garap pertunjukan Wayang Tavip Lakon Jekie dan Jeni 1001 Malam dihotel jayakarta Dago Bandung oleh M. Tavip?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep garap pertunjukan Wayang Tavip Lakon Jekie dan Jeni 1001 Malam dihotel jayakarta Dago Bandung oleh M. Tavip.

1.4. Manfaat penelitian

Dengan dilakukannya kegiatan penelitian tersebut diharapkan akan memberikan berbagai manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Untuk penulis hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan dan wawasan, baik secara teori maupun empiris.
- b. Bagi pengelola Wayang Tavip hasil penelitian ini akan menjadi masukan dalam rangka meningkatkan prestasi dan kualitas, sehingga bisa terus berkembang dan konsisten.
- c. Manfaat untuk akademisi tulisan ini dapat memperkaya pustaka dan menjadi salah satu referensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Bandung Selatan, tepatnya di Komplek Delima Endah Griya VI No. 5/6. Rt. 02 / Rw. 06, Kelurahan Wargamekar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

1.6. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat investigative yang dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan wayang Tavip. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan paradigma kualitatif dan metode deskriptif. Hal ini seperti yang disampaikan McMillan & Schumacher (2003 : 200-201) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Sedangkan Nasution (1988 : 8) menyatakan bahwa penelitian dengan metode deskriptif hasil penelitiannya banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif ditandai oleh kegiatan untuk mengamati orang dalam situasi nyata, baik dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan observasi adalah secara langsung, bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta mengecek kebenaran data informasi yang dikumpulkan (Keraf 1989: 162). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi dari bentuk pertunjukan Wayang Tavip sehingga peneliti mendapat bukti yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam melakukan observasi peneliti memposisikan menjadi observer partisipan yaitu ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati seolah-olah pengamat merupakan bagian dari mereka dan observer non partisipan (pasif) yaitu dimana pengamat berada di luar subjek

yang diteliti tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian, dengan metode observasi peneliti diharapkan memperoleh data dari sumber yang dapat dilihat dari observasi tersebut.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan teknik Tanya jawab pada narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung” (Soeharto 1993: 114). Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dengan menggunakan teknik wawancara tatap muka. Data yang dikumpulkan dengan wawancara ini adalah untuk melengkapi data primer sehingga perlu tatap muka atau komunikasi secara langsung antara peneliti dengan objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan sebagainya. peneliti mengumpulkan data-data hasil penelitian dengan menggunakan kamera foto sebagai alat dokumentasi visual, peneliti mengambil foto saat pertunjukan, wawancara maupun kegiatan yang lainnya. Dari hasil dokumentasi ini peneliti akan menganalisis dan dipaparkan dalam bentuk data menjadi tulisan media yang dipakai dalam teknik dokumentasi adalah Handphone, camera digital, dan buku catatan data-data hasil observasi.

Instrumen dalam Penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagai instrument kunci peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penulisan dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Selain peneliti sendiri media yang membantu dalam proses penelitian seperti alat perekam suara dan kamera juga dapat menjadi instrument penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan Bab yang akan dibuat dalam kerja praktek ini secara jelas dan terarah yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang berbagai teori maupun pendapat para ahli baik yang bersumber dari buku-buku ilmiah, maupun jurnal penelitian yang terakreditasi. Teori dan pendapat para ahli tersebut selanjutnya akan melandasi atau menjadi dasar perbandingan tentang konsep garap pertunjukan Wayang Tavip.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan oleh peneliti, untuk mengumpulkan data selengkapnya tentang konsep garap pertunjukan Wayang Tavip.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas semua hasil penelitian, dari pengumpulan data konsep garap pertunjukan Wayang Tavip.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyimpulkan keseluruhan isi dari penelitian yang telah dilakukan juga saran bagi pihak-pihak terkait.